

ADAPTASI VISUAL DALAM TRANSFORMASI FUNGSI BANGUNAN URBAN CAFE ESTETIK DI KAJOETANGAN MALANG

VISUAL ADAPTATION IN THE FUNCTIONAL TRANSFORMATION OF AN AESTHETIC URBAN CAFÉ IN KAJOETANGAN, MALANG

Andika Agung Sutrisno¹, Andhika Putra Herwanto², Dhara Alim Cendikia³

¹²³Universitas Negeri Malang

*¹andika.agung.fs@um.ac.id

Abstrak : Kawasan Kajoetangan di Kota Malang mengalami transformasi signifikan sejak ditetapkan sebagai destinasi wisata budaya, dengan hadirnya cafe-cafe bernuansa klasik yang memadukan nilai historis dan modernitas. Penelitian ini berangkat dari dugaan teoretis bahwa daya tarik *café Hamur Mbah Ndut* tidak dari dekorasi nostalgia semata, melainkan adanya strategi adaptasi identitas visual. Diduga, keberhasilan *café Hamur Mbah Ndut* terletak pada kemampuannya mempertahankan bangunan hunian asli (melalui fasad dan struktur) yang kemudian dilebur dengan elemen dekoratif baru. Tujuan penelitian adalah mengeksplorasi bagaimana elemen visual seperti fasad, interior, dan tata ruang instagramable berkontribusi terhadap pengalaman pengunjung dan branding kota. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Café Hamur Mbah Ndut* berhasil membangun daya tarik visual yang kuat dan menghidupkan kembali nilai budaya melalui desain yang otentik dan adaptif. Estetika visual tidak hanya meningkatkan kenyamanan dan loyalitas pengunjung, tetapi juga mendorong promosi digital melalui media sosial. Namun, peningkatan kunjungan turut menimbulkan tantangan, seperti kepadatan, degradasi lingkungan, dan tekanan sosial. Oleh karena itu, strategi mitigasi pengunjung seperti kontribusi tiket masuk Rp5.000 untuk pengelolaan lingkungan menjadi bagian penting dari upaya keberlanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara estetika visual, identitas lokal, dan pengelolaan berkelanjutan menjadikan kawasan Kajoetangan berkembang sebagai destinasi wisata budaya yang inklusif, adaptif, dan berkarakter.

Kata kunci: estetika visual; heritage; café; pariwisata budaya; mitigasi pengunjung

Abstract: The Kajoetangan area in Malang has undergone a significant transformation since being designated a cultural tourism destination, marked by the emergence of classic-style cafes that blend historical value with modernity. This study is based on the theoretical hypothesis that the appeal of Hamur Mbah Ndut Café does not stem solely from nostalgic decor, but rather from a strategy of visual identity adaptation. It is hypothesized that the success of Hamur Mbah Ndut Café lies in its ability to preserve the original residential building (through its facade and structure), which is then integrated with new decorative elements. The aim of the research is to explore how visual elements such as facades, interiors, and instagramable spatial layout contribute to visitor experience and city branding. The approach used is phenomenology, with data collection techniques through in-depth interviews, field observations, and thematic analysis. The results of the study show that Café Hamur Mbah Ndut has managed to build a strong visual appeal and revive cultural values through authentic and adaptive design. Visual aesthetics not only increase visitor comfort and loyalty, but also encourage digital promotion through social media. However, increased visits also pose challenges, such as overcrowding, environmental degradation, and social pressures. Therefore, visitor mitigation strategies such as the contribution of IDR 5,000 entrance tickets for environmental management are an important part of sustainability efforts. This study concludes that the synergy between visual aesthetics, local identity, and sustainable management makes the Kajoetangan area develop as an inclusive, adaptive, and characterful cultural tourism destination.

Keywords: visual aesthetics; heritage; café; cultural tourism; visitor mitigation

1. PENDAHULUAN

Perubahan suatu kawasan menjadi sentra wisata sering membawa dampak perubahan pada perilaku pengunjung (Fitri et al., 2019; Margono, 2018). Munculnya daya tarik baru, seperti kuliner khas atau atraksi unik, jumlah pengunjung bisa meningkat. Kedatangan pengunjung tidak hanya untuk menikmati pemandangan, tetapi juga mencari pengalaman baru yang ditawarkan oleh kawasan tersebut (Fitri et al., 2019). Hal ini mempengaruhi aktifitas pengunjung lebih antusias dan terbuka terhadap berbagai presentasi yang disajikan.

Kampung Kayutangan atau sekarang dikenal sebagai Kampoeng Heritage Kajoetangan adalah perpaduan antara kebutuhan komersial dan pemukiman yang mengusung sejarah panjang yang berasal dari era Kerajaan Majapahit kuno di Jawa Timur, Indonesia (Khakim et al., 2019). Kawasan Warisan Kajoetangan terdiri dari koridor pemukiman yang diperankan sebagai kawasan komersial serta keberadaan bangunan dan peninggalan heritage. Keberadaan dengan sejarah yang kaya, pemerintah kota Malang telah mengembangkan kawasan tersebut menjadi tempat wisata warisan budaya yang menekankan pada sisi sejarah kolonial Belanda.

Pemerintah kota telah menerapkan berbagai kebijakan yang bertujuan untuk mengembangkan kawasan Kajoetangan sebagai destinasi wisata sejarah. Kebijakan mencakup penataan ulang infrastruktur, pelestarian bangunan bersejarah, serta promosi kawasan melalui berbagai media. Langkah-langkah tersebut meningkatkan daya tarik wisatawan, memperkuat identitas budaya lokal, dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Modernisasi kawasan berpotensi juga menggeser nilai-nilai historis dan mengubah karakter lingkungan asli. Peningkatan aktivitas wisata dapat menimbulkan tekanan terhadap kelestarian fisik bangunan tua dan kehidupan sosial warga setempat. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian nilai sejarah Kajoetangan.

Perubahan mempengaruhi kebutuhan dan harapan pengunjung terkait fasilitas dan layanan yang tersedia. Pengunjung mulai menginginkan fasilitas yang lebih lengkap dan modern, seperti tempat parkir yang luas, toilet yang bersih, dan area istirahat yang nyaman (Hamidah, 2022; Nurlisa Ginting & Syahrial Effendi, 2020). Layanan seperti informasi wisata, pemandu lokal, dan akses internet menjadi penting bagi pengunjung. Pengunjung cenderung lebih kritis dan selektif dalam memilih tempat yang dapat memenuhi kebutuhan.

Respons dari warga dan pemangku kepentingan juga tidak kalah penting. Warga sekitar mendapatkan dampak positif dari peningkatan ekonomi, namun juga bisa menghadapi tantangan seperti kemacetan dan perubahan lingkungan (Rahayu & Darmawan, 2022; Tomisa & Oktayani, 2024). Pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah dan pelaku usaha, perlu bekerja sama untuk mengelola kawasan wisata dengan baik. Mereka harus berkolaborasi dan memastikan bahwa perkembangan berkelanjutan serta memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat.

Warga dan pemangku kepentingan, seperti pemilik usaha lokal, menyesuaikan layanan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pengunjung dengan meningkatkan kualitas layanan, diversifikasi produk, serta penambahan fasilitas baru. Perubahan membuka peluang ekonomi

baru bagi warga lokal yang memanfaatkan kesempatan ini untuk membuka usaha baru. Namun, peningkatan jumlah pengunjung juga dapat menyebabkan kemacetan lalu lintas, kepadatan, dan dampak lingkungan seperti pencemaran dan degradasi alam.

Masuknya budaya luar melalui wisatawan juga dapat mempengaruhi budaya lokal. Respons yang tepat dari warga dan pemangku kepentingan sangat penting untuk memastikan bahwa perubahan membawa manfaat maksimal bagi semua pihak yang terlibat. Perubahan visual kafe-kafe di kawasan Kajoetangan menjadi penting untuk dikaji karena memiliki dampak perubahan terhadap daya tarik pengunjung. Aspek estetika visual dari presentasi kafe-kafe meningkatkan pengalaman serta persepsi pengunjung, pengalaman positif seperti rasa lebih nyaman dan tertarik untuk menghabiskan waktu lebih lama menjadi pemicu eksistensi wilayah (Budianto, 2007; Jeremiah, 2024). Desain yang menarik dan inovatif tidak hanya menciptakan suasana yang menyenangkan, tetapi juga dapat menjadi daya tarik karena membedakan kafe-kafe di Kajoetangan dari tempat lain.

Estetika visual yang baik mampu meningkatkan citra kawasan Kajoetangan sebagai destinasi wisata heritage. Dengan menggabungkan elemen-elemen tradisional dan modern dalam desain kafe, kawasan ini dapat menarik perhatian wisatawan yang mencari pengalaman unik dan autentik (Audrey & Wijaya, 2024; Nauli & Maharani, 2023). Hal ini juga dapat mendorong pengunjung untuk berbagi pengalaman mereka di media sosial, yang pada waktunya dapat meningkatkan popularitas dan jumlah pengunjung ke kawasan tersebut.

Penelitian ini berangkat dari dugaan teoretis (*hypothetical stand*) bahwa daya tarik *café Hamur Mbah Ndut* tidak dari dekorasi nostalgia semata, melainkan adanya strategi adaptasi identitas visual. Diduga, keberhasilan *café Hamur Mbah Ndut* terletak pada kemampuannya mempertahankan bangunan hunian asli (melalui fasad dan struktur) yang kemudian dilebur dengan elemen dekoratif baru. Identitas visual hibrida tercipta menjadi keunikan di kawasan Heritage Kajoetangan. Visual kafe merubah presentasi masa lalu, tetapi justru menjadikan sebagai elemen utama dalam pembentukan citra (*brand image*).

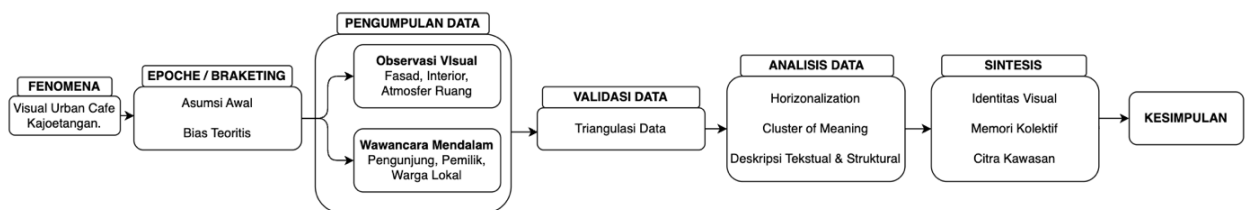
Studi mengenai Kajoetangan sebagai destinasi wisata heritage telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada manajemen pariwisata kawasan (Khakim et al., 2019) atau dampak sosial ekonomi masyarakat pada umumnya (Mais et al., 2024, 2024; Sugiyanti et al., 2023; Widodo et al., 2024). Namun, belum banyak literatur yang secara spesifik membedah transformasi visual pada skala mikro bangunan, khususnya pada hunian yang beralih fungsi menjadi ruang komersial (*adaptive reuse*). Celah penelitian ini menjadi urgensi penelitian di kawasan Kajoetangan bagaimana identitas visual dikonstruksi melalui fasad dan interior untuk membangun memori kolektif pengunjung.

Kajian terhadap transformasi penting untuk memahami bagaimana inovasi dalam desain dan konsep kafe dapat berkontribusi pada pelestarian budaya lokal. Penyesuaian tampilan kafe dengan tema heritage, kafe-kafe di Kajoetangan tidak hanya berfungsi sebagai tempat makan dan minum, tetapi juga sebagai bagian dari upaya pelestarian dan promosi budaya. Nilai tambah bagi pengunjung yang menikmati suasana yang kaya terhadap nilai-nilai tradisional, kenyamanan fasilitas modern menjadi preferensi utama kafe-kafe di Kajoetangan.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi dampak estetika visual dari kafe-kafe bernuansa klasik terhadap *branding* kota Malang. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman subjektif dan persepsi masyarakat terhadap aspek visual yang ditawarkan oleh kafe-kafe tersebut.

Prosedur penelitian ini mengadaptasi model analisis fenomenologis dari (Moustakas, 1994) dan (Creswell, 2014) yang dimodifikasi untuk konteks penelitian visual. Tahapan dibagi menjadi tiga fase utama. Prosedur penelitian disusun secara sistematis yang diawali dengan tahap **identifikasi fenomena**, di mana peneliti melakukan proses *epoche* untuk menangkap pengalaman murni dan persepsi pengunjung terhadap estetika visual tanpa dipengaruhi asumsi. Berdasarkan identifikasi tersebut, penelitian berlanjut pada tahap pengumpulan data empiris melalui **wawancara mendalam dan observasi** lapangan untuk menemukan narasi emosional serta dokumentasi elemen arsitektural dalam dan luar ruang. Keabsahan dan objektivitas data pada temuan divalidasi melalui proses **triangulasi sumber** yang kemudian dibedah menggunakan **analisis tematik** untuk mengelompokkan pola-pola makna visual yang dominan. Pada tahap akhir berupa **sintesis**, yang merumuskan bagaimana identitas visual kafe tersebut membentuk karakter tempat (*sense of place*) sekaligus memberikan kontribusi strategis terhadap penguatan **branding kota Malang** sebagai destinasi wisata heritage. Jika digambarkan dalam alur seperti berikut:



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Penelitian melibatkan wawancara mendalam dengan pengunjung kafe, pemilik kafe, dan warga lokal. Wawancara bertujuan untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka tentang bagaimana estetika visual kafe mempengaruhi persepsi terhadap identitas kota Malang. Observasi dilakukan untuk mendokumentasikan elemen-elemen visual yang menonjol dan bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Data yang terkumpul dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul. Validitas data menggunakan triangulasi. Triangulasi merujuk pada kategorisasi untuk mencapai objektivitas data agar menjadi data valid. Hasil analisis memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana estetika visual kafe-kafe bernuansa klasik berkontribusi terhadap *branding* kota Malang dan bagaimana masyarakat mempersepsikan identitas kota melalui elemen-elemen visual tersebut.

3. HASIL PENELITIAN

A. Realitas Visual Cafe Hamur Mbah Ndut (*What they see*)

Geliat pelestarian budaya Kawasan Kampung Heritage Kajoetangan tidak hanya tampak dari bangunan-bangunan tua yang masih kokoh berdiri, tetapi juga dari transformasi fungsi ruang

yang kreatif dan adaptif. Salah satu contohnya adalah cafe *Hamur Mbah Ndut*, yang merupakan hasil inovasi dari keluarga Rudi Haris. Awalnya, rumah keluarga yang telah berdiri sejak tahun 1923 ini hanya digunakan sebagai toko kelontong. Namun, sejak Kajoetangan diresmikan sebagai kawasan warisan budaya pada tahun 2018, Rudi Haris bersama putranya, Ivan, menggunakan peluang untuk mengembangkan usaha yang sejalan dengan semangat heritage pada kawasan tersebut. Mereka kemudian mengubah rumah warisan keluarga menjadi sebuah kedai kopi yang menyatu secara harmonis dengan suasana klasik kampung.

Cafe *Hamur Mbah Ndut* tidak hanya menjadi tempat bersantai dan menikmati kopi, tetapi juga menjadi salah satu icon penting dari daya tarik visual dan historis kawasan Kajoetangan. Pemanfaatan keaslian bangunan, perabotan antik, serta penataan ruang bernuansa vintage, cafe ini menarik banyak pengunjung yang ingin menikmati suasana tempo dulu serta mengabadikan momen di lokasi yang *instagramable*. Kehadiran kafe seperti ini menunjukkan pelestarian kawasan heritage berjalan seiring dengan inovasi ekonomi kreatif, di mana nilai sejarah dipertahankan serta relevan dengan kebutuhan dan gaya hidup masa kini.

Cafe adalah tempat yang menyediakan minuman seperti kopi, teh, dan makanan ringan dalam suasana yang nyaman dan santai (Mais et al., 2024; Sugiyanti et al., 2023). Suasana nyaman di bentuk agar pengunjung bisa betah dan belama-lama di tempat tersebut. cafe sering menjadi tempat pertemuan sosial, di mana pengunjung bisa berkumpul, berbincang, atau bekerja dengan menikmati minuman dan makanan.

Cafe umumnya didesain menarik dan *instagramable*, sehingga pengunjung merasa betah berlama-lama di sana. Istilah "*instagramable*" merujuk pada objek atau tempat yang memiliki daya tarik visual yang kuat dan estetika yang menarik. Tempat-tempat ini sangat cocok untuk diabadikan dalam foto dan dibagikan di media sosial, khususnya Instagram. Daya tarik visual dapat mengakibatkan objek tersebut menjadi populer di kalangan pengguna media sosial yang mencari konten menarik untuk dibagikan.

Nama café memiliki makna filosofi yang kuat: '*Hamur*' berasal dari bahasa walikan Malangan yang berarti 'rumah', sedangkan '*Mbah Ndut*' merujuk pada pemilik rumah tersebut. Pemilihan nama menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur sekaligus memberikan sentuhan personal yang kuat kepada para pengunjung. Café menyatu secara alami dengan konsep Kampung Heritage Kajoetangan. Bangunan yang asli dan antik, lengkap dengan furnitur dan dekorasi vintage, tidak hanya menghadirkan nuansa otentik, tetapi juga menjadi daya tarik visual untuk berfoto maupun menikmati suasana khas rumah masa lalu..

Menu yang disajikan *Hamur Mbah Ndut* juga beradaptasi dengan selera pengunjung. Awalnya hanya menawarkan kopi tubruk dan teh sederhana, kini cafe menyajikan berbagai pilihan kekinian seperti es kopi dan es cokelat yang menjadi favorit, dengan harga terjangkau mulai dari Rp 8.000. Ivan, generasi penerus, bahkan menambahkan menu makanan khas yang dapat memperkuat daya tarik kuliner kampung. Keberhasilan *Hamur Mbah Ndut* merupakan bukti bahwa warisan keluarga tidak hanya dapat lestari, namun juga dihidupkan kembali

melalui inovasi dan keberanian membaca peluang. Dalam lanskap pariwisata budaya seperti Kajoetangan, kolaborasi antara sejarah, identitas lokal, dan adaptasi pasar menjadi kunci keberlanjutan yang menarik dan bermakna.

Pengalaman pengunjung di Cafe Hamur Mbah Ndut melampaui aktivitas konsumsi kuliner, namun bermanifestasi sebagai perjalanan memori (*memory recalls*). Berdasarkan deskripsi struktural yang diperoleh dari responden, elemen visual fisik seperti tegel, kunci bermotif klasik, pintu kupu tarung, dan perabot jengki tidak lagi dipandang sebagai benda mati, melainkan bergeser peran menjadi stimulus emosional yang memantik kembali kenangan kolektif akan suasana hunian masa lampau. Responden (Ani, 22th) mempersepsikan atmosfer ruang sebagai bentuk "kehangatan" dan "keakraban" (*sense of home*), yang secara efektif mengaburkan batas kaku antara ruang publik komersial dengan kenyamanan ruang privat. Fenomena menunjukkan bahwa estetika visual di lokasi studi berhasil menciptakan ambiguitas ruang yang positif, di mana pengunjung tidak merasa sedang berada di sebuah kafe, melainkan sedang bertamu di rumah kerabat, sebuah sensasi yang jarang ditemukan pada desain kafe modern yang cenderung mengarah ke ruang terbuka.

Analisis terhadap persepsi visual dari pengunjung khususnya dari demografi generasi muda menunjukkan bahwa kekuatan identitas visual kafe terletak pada aspek otentisitas (*visual truth*). Ketidaksempurnaan fisik bangunan, seperti tekstur dinding yang menua atau lapisan cat yang tidak merata, justru tidak dianggap sebagai kekurangan, melainkan dimaknai sebagai validasi sejarah yang membedakan *vintage* asli dengan *vintage* buatan. Keberadaan material yang tampak apadanya membentuk karakter visual unik (*distinctiveness*), menjadikan Cafe Hamur Mbah Ndut memiliki tanda visual yang kuat di tengah homogenitas kafe kekinian. Identitas visual dibentuk melalui strategi preservasi adaptif yang mempertahankan marwah bangunan aslinya.

Sintesis antara pengalaman nostalgia dan apresiasi terhadap otentisitas berkontribusi strategis terhadap penguatan *branding* kota Malang. Kehadiran Cafe Hamur Mbah Ndut menegaskan narasi kawasan Kajoetangan sebagai *Living Heritage*. Melalui interaksi visual, kafe berperan sebagai etalase sejarah yang berperan sebagai identitas kota Malang dulu merupakan kota colonial yang dialami secara spasial (*lived experience*) oleh pengunjung. Estetika visual yang ditawarkan berdampak pada daya tarik komersial kafe, tetapi menjadi elemen pendukung penting dalam citra pariwisata heritage kota Malang.

B. Komposisi Estetik Sebagai Daya Persuasif

Elemen visual seperti dekorasi, motif tradisional, bentuk visual dan penataan ruang ditempatkan dengan tepat tidak hanya menarik secara visual tetapi juga menjadi pengingat atau memori budaya. Dalam teori representasi budaya menekankan bagaimana tampilan visual dapat mempertahankan warisan budaya di tempat-tempat modern seperti restoran (Waterton dan Watson 2010, 84).

Presentasi visual cafe memiliki pengaruh terhadap daya tarik pengunjung. Cafe dengan tampilan retro memiliki daya tarik utama bagi sentra kawasan Kajoetangan. Elemen-elemen klasik yang dihadirkan dalam tata letak kafe mampu menciptakan suasana yang nostalgia

yang autentik. Desain yang menggabungkan elemen-elemen klasik tidak hanya menarik secara visual, namun dapat memberikan pengalaman yang unik bagi pengunjung. Pengunjung yang datang ke kafe dengan tampilan retro dapat memantik persepsi seperti kembali ke masa lalu, akibat dari suasana yang berbeda dari keseharian.

Cafe dengan tampilan retro dan tradisional sering menjadi objek dokumentasi yang menarik. Pengunjung tidak hanya menikmati suasana, tetapi juga mengabadikan momen melalui foto atau video. Dokumentasi tersebut kemudian dibagikan di media sosial, secara tidak langsung berperan sebagai promosi yang menambah daya tarik kafe dikhalayak yang lebih luas.

Salah satu aspek yang paling menarik dari objek tersebut adalah presentasi visual dari fasad dan tata letak interiornya. Fasad yang dirancang dengan baik dapat memberikan kesan pertama yang kuat, sementara tata letak interior yang estetik dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan nyaman. Sudut-sudut estetik yang dirancang dengan cermat juga menambah nilai visual dari objek tersebut.

Café Hamur Mbah Ndut merupakan salah satu contoh kafe estetik yang berhasil memadukan nilai-nilai kearifan lokal dengan nuansa retro yang khas. Terletak di kawasan kajoetangan, kafe ini mengusung konsep interior dan eksterior bergaya vintage, lengkap dengan ornamen tempo dulu seperti radio tua, sepeda, poster lawas, dan perabot klasik.



Gambar 2. Fasad Hamur Mbah Ndut 1923

Sumber. Aswar Amir

Tampilan depan toko sering disebut fasad. Akar kata *fasade* (*façade*) diambil dari kata latin '*facies*' yang merupakan sinonim dari '*face*' (wajah) dan '*appearance*' (penampilan). Fasad secara umum berarti bagian terluar atau eksterior suatu bangunan, khususnya bagian depan yang terlihat dari luar. Persyaratan fungsional maupun tata susun pembentuk *fasade* disebut juga komposisi (Krier, 2001).

Komponen *fasade* bangunan yang diamati mengacu pada pendapat Krier (Krier, 1982, pp. 61–66) yang mencakup beberapa elemen penting. Pertama, gerbang dan pintu masuk (*entrance*) berfungsi sebagai titik akses utama yang memberikan kesan awal terhadap bangunan. Kedua, zona lantai dasar menjadi area transisi antara ruang luar dan dalam serta sering kali menampung fungsi publik. Ketiga, jendela dan pintu masuk ke bangunan memainkan peran penting dalam pencahayaan alami, ventilasi, serta estetika

visual. Selanjutnya, pagar pembatas (*railing*) tidak hanya berfungsi sebagai elemen keamanan, tetapi juga sebagai bagian dari komposisi visual fasade. Kemudian, atap dan akhiran bangunan memberikan siluet khas dan menyelesaikan bentuk arsitektural secara keseluruhan. Terakhir, tanda-tanda (*signs*) dan ornamen pada fasade menambah identitas serta nilai estetika bangunan, sekaligus menyampaikan informasi atau simbolisme tertentu. Komponen utama fasad bangunan *Hamur Mbah Ndut* menjadi elemen penting dalam membentuk identitas visual dan karakter tempat. Fasad sebagai wajah bangunan tidak hanya berfungsi sebagai pelindung dan pembatas ruang, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya dan estetika. Dalam konteks *Hamur Mbah Ndut*, komponen-komponen utama yang akan dianalisis meliputi gerbang dan pintu masuk, zona lantai dasar, jendela dan pintu bangunan, pagar pembatas (*railing*), atap dan akhiran bangunan, serta tanda-tanda dan ornamen pada fasad. Setiap elemen memiliki peran dalam menciptakan kesan visual, memperkuat fungsi bangunan, dan membangun hubungan antara bangunan dengan lingkungan sekitarnya.

Tabel 1. Analisis Fasad Cafe Hamur Mbah Ndut

No	Komponen	Analisis
1	Gerbang dan pintu masuk 	Pintu masuk berada di tengah fasade dan menjadi fokus utama. Komposisinya simetris, dikelilingi oleh jendela di kiri dan kanan, serta ditandai oleh tembok pembatas rendah. Pintu berdaun dua memberikan kesan terbuka dan mengundang. Tangga kecil di depan pintu memperjelas transisi dari ruang luar ke dalam. Warna hijau toska pada pintu dan jendela mencolok terhadap dinding putih, mempertegas arah masuk.
2	Zona lantai dasar 	Zona lantai dasar terlihat dari lantai berwarna kuning emas yang menonjolkan kesan hangat dan tradisional. Zona ini menjadi area transisi yang nyaman dari pintu masuk ke ruang dalam. Perbedaan ketinggian lantai memberikan pembeda ruang publik dan semi-privat, sementara tekstur lantai yang khas memperkuat identitas visual ruang.
3	Jendela dan pintu 	Jendela berdaun ganda mendampingi pintu utama, memperkuat kesan simetris dan seimbang pada fasade. Warna hijau toska pada elemen ini memberi nuansa tropis dan kolonial. Pintu juga berdaun ganda, mendukung keterbukaan sirkulasi dan cahaya alami. Kehadiran elemen ini mencerminkan fungsi bangunan sebagai ruang sosial terbuka.
4	Pagar pembatas (<i>railing</i>)	Pagar rendah digunakan untuk membatasi area duduk luar kafe dengan area pedestrian. Desain

		pagar sederhana namun fungsional, memberikan batas visual tanpa mengisolasi ruang. Material yang dicat warna senada dengan pintu/jendela, menjaga harmoni visual fasade. Pagar ini juga berfungsi sebagai elemen pengarah gerakan masuk.
5	Atap dan akhiran bangunan 	Atap menggunakan bentuk pelana dengan kemiringan sedang, mencerminkan gaya arsitektur rumah tropis dan kolonial. Warna putih netral digunakan untuk mempertahankan kesan ringan. Akhiran atap dilengkapi dengan ventilasi tambahan di atas pintu masuk yang memungkinkan sirkulasi udara alami, sekaligus memperkaya tampilan vertikal bangunan.
6	Tanda-tanda dan ornamen 	Interior kafe menunjukkan penggunaan ornamen klasik, seperti pajangan dinding, rak buku, serta elemen dekoratif vintage. Elemen-elemen ini mendukung suasana nyaman dan personal. Identitas visual kafe diperkuat melalui signage dan perabotan bergaya rumahan, menciptakan kesan akrab dan hangat bagi pengunjung.

Fasade cafe *Hamur Mbah Ndut* memiliki komposisi gerbang dan pintu masuk yang dirancang dengan prinsip keterbukaan serta keseimbangan visual. Pintu utama terletak tepat di tengah bangunan, menciptakan titik fokus secara komposisi. Pintu berdaun dua dengan tangga kecil di depannya menjadi elemen transisi yang jelas dari ruang publik ke ruang semi-privat di dalam kafe. Di sisi kiri dan kanan pintu terdapat jendela yang berfungsi sebagai elemen framing, memperkuat kesan simetris dan memberikan keseimbangan visual pada fasade. Meskipun tidak terdapat gerbang fisik yang tinggi, keberadaan tembok rendah yang melengkung di kedua sisi berperan sebagai penanda batas dan menciptakan "gerbang non-formal" yang ramah terhadap pejalan kaki. Kontras warna antara pagar pembatas dan pintu-jendela berwarna hijau toska turut mempertegas lokasi pintu masuk.

Keterbukaan area depan atau penghalang visual mendukung aksesibilitas dan orientasi pengunjung dengan sangat baik. Aktivitas di sekitar pintu masuk, seperti orang yang berdiri, duduk, dan berinteraksi, menunjukkan bahwa area ini tidak hanya berfungsi sebagai akses masuk, tetapi juga sebagai ruang transisi dan titik sosial. Kehadiran kursi dan meja di sekitar pintu masuk memperluas fungsi entrance menjadi ruang tunggu informal atau tempat bersantai. Skala pintu proporsional terhadap keseluruhan bangunan serta penataan elemen-elemen sekitarnya menciptakan suasana yang ramah, inklusif, dan pesuasif.

C. Ekspetasi dan Preferensi Visual

Pengaruh perubahan visual terhadap pengalaman pengunjung memiliki peran penting dalam pengembangan desain ruang publik seperti cafe. Elemen visual seperti tata letak, warna, pencahayaan, ornamen, hingga fasade bangunan berkontribusi besar terhadap kesan pertama dan kenyamanan pengunjung. Penyesuaian mencakup penataan ruang duduk, penggunaan warna yang menenangkan, pemilihan ornamen yang mendukung identitas kafe, hingga perbaikan pada sirkulasi dan aksesibilitas. Penyesuaian tata letak yang memperngaruhi visual tidak hanya memperkaya pengalaman pengguna secara emosional dan psikologis, namun juga meningkatkan kepuasan, kenyamanan, serta loyalitas pengunjung.

Salah satu pengunjung yang ditemui di cafe *Hamur Mbah Ndut* memberi pernyataan “*Karena tempatnya khas dan terlihat vintage. Yang terpenting itu view-nya bisa di-upload. Jadi kesannya nggak cuma ngopi, tapi bisa dapet foto yang estetik juga.*” Daya tarik utama bagi pengunjung tidak hanya pada kualitas makanan/minuman, tetapi lebih pada keunikan visual dan nilai estetika tempat. Kesan "vintage" memberikan pengalaman suasana yang berbeda dari kafe modern biasa, sementara kemudahan untuk mendapatkan *spot* foto menarik menjadi motivasi utama kunjungan. Hal ini menggambarkan bagaimana perubahan visual kafe, terutama fasade dan dekorasi interior, sangat mempengaruhi persepsi pengunjung dan keputusan untuk datang atau merekomendasikan tempat tersebut.



Gambar 3. Tampak Depan Cafe Hamur Mbah Ndut

Presentasi visual dari Café *Hamur Mbah Ndut* memiliki daya tarik yang mempengaruhi preferensi pengunjung, terutama karena tampilannya yang *instagramable*. Kombinasi warna hijau toska pada pintu dan jendela, putih pada dinding, serta sentuhan oranye dan biru pada kursi dan tembok menciptakan kontras visual yang menarik perhatian. Warna-warna cerah menciptakan suasana ceria dan segar, sangat cocok untuk kebutuhan visual konten media sosial. Bangunan bergaya rumah lawas dengan detail pintu kayu, sepeda klasik, dan furnitur sederhana menghadirkan nuansa nostalgia yang memikat, memberikan sentuhan tradisional dan vintage.

Pagar yang dihiasi mural bunga-bunga serta tata letak kafe terbuka juga memberikan kesan ramah dan hidup. Elemen-elemen dekoratif yang digunakan tidak hanya memperindah

tampilan namun juga membangun identitas visual. Area duduk luar dengan dekorasi tematik dan pencahayaan alami dari langit terbuka turut mendukung hasil foto yang estetik. Pengemasan komposisi ini mendorong pengunjung untuk membagikan pengalaman pengunjung di media sosial, yang secara tidak langsung meningkatkan popularitas kafe yang menjadi promosi. Visual yang menonjol dan *instagramable* menjadikan *Hamur Mbah Ndut* bukan hanya sebagai cafe, namun beralih menjadi destinasi estetik yang mampu menarik perhatian dan meningkatkan loyalitas pengunjung.

Salah satu sudut ruangan di *Café Hamur Mbah Ndut* menampilkan konsep interior bergaya retro-rumahan khas era 70–80-an, menciptakan atmosfer nostalgia bagi pengunjung. Furnitur klasik seperti kursi ukiran kayu, almari kaca tua, meja kayu solid, serta televisi tabung dan radio antik menjadi elemen utama yang memperkuat nuansa rumah tempo dulu. Dinding yang dipenuhi bingkai foto keluarga dan potret lawas memberikan kesan personal dan sentimental, seolah pengunjung sedang bertamu ke rumah nenek atau orang tua sendiri. Lantai bermotif geometris klasik, lampu gantung model lentera, jendela berteralis, dan kipas dinding tua turut menjaga konsistensi estetika ruang yang autentik.



Gambar 4. Ruang Tamu *Café Hamur Mbah Ndut*

Cahaya yang masuk melalui jendela memberikan kesan hangat dan menenangkan, menciptakan suasana yang nyaman untuk bersantai, membaca, atau berbincang ringan. Cahaya matahari yang menyinari furnitur kayu dan ornamen klasik menambah nuansa natural sekaligus memperkuat kesan estetik yang menyatu dengan konsep retro yang diusung. Tata ruang yang tidak luas namun dirancang dengan perhatian terhadap detail memberikan nuansa intim, menjadikan ruangan terasa akrab dan penuh cerita.

Sudut ruangan ini menegaskan bahwa *café Hamur Mbah Ndut* tidak hanya menyajikan makanan dan minuman, tetapi juga menawarkan pengalaman visual dan emosional yang khas. Tampilan interior yang autentik dan berkarakter menjadi daya tarik bagi pengunjung yang mencari suasana berbeda. Presentasi visual menjadi pemantik perhatian pengunjung. *Café* menjadi destinasi yang dicari oleh tren gaya hidup kontemporer dan layak diabadikan dan dibagikan di media sosial.

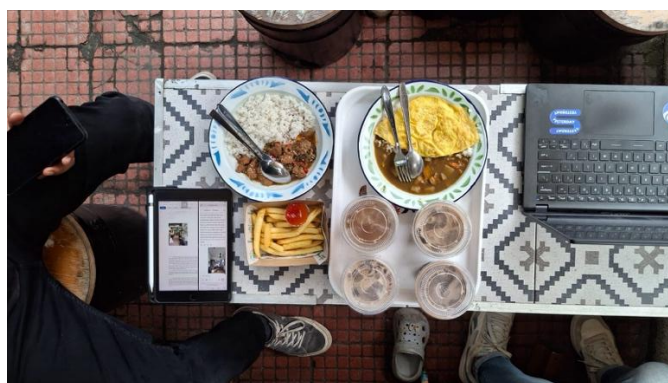
Bagian samping *café Hamur Mbah Ndut* menghadirkan suasana klasik dan tradisional. Penataan atribut estetik dari object retro menjadikannya tempat yang nyaman sekaligus

menarik secara visual. Dinding putih yang dihiasi deretan piring jadul bermotif bunga memberikan nuansa vintage yang kental dan memunculkan kesan nostalgia bagi pengunjung. Meja dan kursi kayu berwarna gelap dipadukan dengan lantai terakota yang dibiarkan apa adanya, memperkuat kesan autentik dari bangunan tempo dulu. Elemen dekoratif seperti lampu gantung bergaya lentera, rak kayu klasik, dan tanaman hias turut menciptakan atmosfer hangat dan akrab.



Gambar 5. Ruang samping kanan cafe *Hamur Mbah Ndut*

Pencahayaan alami serta jendela hijau yang terbuka memberikan kesan lembut yang sangat mendukung untuk didokumentasikan. Ruang ini tidak hanya nyaman tetapi juga fotogenik. Salah satu titik paling *instagramable* adalah dinding ornamen piring yang kontras dengan latar pintu hijau tua, menciptakan latar foto yang unik dan khas. Konsep penataan *Hamur Mbah Ndut* tidak hanya menawarkan pengalaman kuliner, tetapi juga menjadi destinasi visual yang menarik bagi generasi muda yang gemar berbagi konten estetik di media sosial.



Gambar 6. Presentasi Menu Cafe Hamur Mbah Ndut

Suasana bersantap di cafe *Hamur Mbah Ndut* juga mencerminkan gaya hidup modern yang menggabungkan aktivitas kuliner, digital, dan sosial secara bersamaan. Meja kecil yang dipenuhi makanan dan minuman disandingkan dengan laptop serta tablet, menunjukkan bahwa kafe ini mendukung aktivitas multitasking, baik untuk bekerja, belajar, maupun

bersantai. Menu yang tersaji, seperti nasi dengan lauk tumisan dan telur omelet kuah kari, kentang goreng, serta minuman dalam gelas plastik, disajikan dalam piring bermotif jadul memperkuat identitas visual tradisional-modern khas kafe.

Desain meja bermotif geometris klasik yang kontras dengan lantai mozaik merah tua turut memperkuat kesan estetik dan fotogenik. Sajian makanan maupun aktivitas pengunjung menarik untuk diabadikan dan dibagikan pada media sosial. Posisi duduk yang informal, penggunaan bangku dari drum kayu, dan nuansa ruang terbuka menciptakan suasana yang nyaman, inklusif, dan santai. Elemen-elemen tersebut menunjukkan bahwa *Hamur Mbah Ndut* tidak hanya tempat makan, tetapi juga ruang sosial dan digital yang adaptif terhadap kebutuhan generasi muda masa kini, sekaligus mempertahankan keunikan lokal yang khas dan *instagramable*.

D. Mitigasi Pengunjung

Mitigasi merupakan serangkaian upaya atau tindakan yang dilakukan untuk mengurangi, mencegah, atau mengendalikan dampak negatif dari suatu peristiwa atau kondisi yang berpotensi merugikan (Kurniawan et al., 2023; Suhartina et al., 2020). Dalam konteks umum, istilah mitigasi sering digunakan dalam manajemen risiko, kebencanaan, atau pengelolaan lingkungan, namun prinsipnya juga dapat diterapkan dalam berbagai sektor, termasuk pariwisata dan pengelolaan kawasan komersial seperti Kajoetangan.

Mitigasi pengunjung merujuk pada langkah-langkah preventif dan solutif yang bertujuan untuk mengelola dampak dari tingginya jumlah pengunjung terhadap suatu tempat atau kawasan. Mitigasi pengunjung meliputi pengendalian arus pengunjung, penyediaan fasilitas pendukung, edukasi pengunjung, serta kerja sama antar pihak untuk memastikan kenyamanan, keamanan, dan keberlanjutan lingkungan sosial maupun fisik.

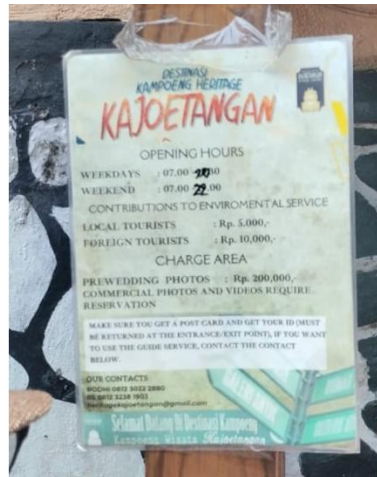
Tujuan utama mitigasi adalah menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan (seperti peningkatan kunjungan karena visualisasi kafe yang menarik) dengan pelestarian nilai lokal, kenyamanan pengunjung, dan keberlanjutan kawasan. Tanpa mitigasi yang tepat, lonjakan pengunjung bisa menyebabkan kemacetan, kerusakan fasilitas, konflik sosial, atau bahkan degradasi lingkungan. Mitigasi menjadi bagian penting dalam perencanaan dan pengelolaan kawasan wisata atau komersial.

Kawasan Kajoetangan berkembang menjadi salah satu destinasi wisata heritage yang menarik perhatian dan tentu kuliner yang kreatif. Daya tarik visual dari kafe-kafe bernuansa tradisional-modern yang *instagramable* menjadi *point of view* (PoV) sehingga meningkatkan kunjungan. Peningkatan jumlah pengunjung yang signifikan juga membawa tantangan, seperti kepadatan pengunjung, kerusakan fasilitas, penurunan kebersihan lingkungan, hingga tekanan sosial terhadap masyarakat lokal. Mitigasi pengunjung menjadi langkah penting yang harus dilakukan demi menjaga keseimbangan antara pertumbuhan kawasan dan keberlanjutannya.

Mitigasi pengunjung di Kajoetangan dapat dipahami sebagai upaya kolektif untuk mengelola dampak dari aktivitas wisata yang tinggi melalui perencanaan, pengaturan, dan pelibatan masyarakat secara aktif. Salah satu bentuk mitigasi relevan yang telah diterapkan

adalah pemberlakuan tiket masuk sebesar Rp5.000 bagi pengunjung lokal, Rp 10.000 untuk pengunjung international serta untuk prewedding sebesar Rp. 200.000 sedangkan kebutuhan komersial lainnya diperlukan pemesanan. Tiket ini tidak hanya sebagai bentuk kontribusi pengunjung terhadap kawasan, tetapi juga dialokasikan secara khusus untuk pengelolaan kebersihan lingkungan, seperti penyediaan tempat sampah, fasilitas toilet, pengangkutan sampah rutin, serta operasional petugas kebersihan yang melibatkan warga sekitar.

Pembatasan jam kunjung di kawasan Kajoetangan diterapkan sebagai salah satu upaya pengelolaan arus pengunjung agar tetap terkendali dan tidak menimbulkan kepadatan yang berlebihan. Pada hari kerja, kawasan ini dibuka untuk umum mulai pukul 07.00 hingga 20.00 WIB, sedangkan pada akhir pekan waktu operasional diperpanjang hingga pukul 22.00 WIB. Penyesuaian waktu dilakukan untuk mengakomodasi lonjakan kunjungan tanpa mengganggu ketertiban dan kenyamanan lingkungan sekitar, serta memberikan ruang bagi warga dan pelaku usaha untuk beristirahat serta kegiatan pemeliharaan dan pengelolaan kawasan secara lebih optimal.



Gambar 7. Kontribusi masuk Kawasan Kajoetangan

Penerapan tiket masuk juga berfungsi sebagai edukasi publik bahwa kawasan Kajoetangan bukan hanya ruang komersial, tetapi juga ruang sosial dan budaya yang perlu dijaga bersama. Adanya kontribusi langsung dari pengunjung, kawasan dapat dikelola secara lebih profesional, berkelanjutan, dan tetap memberikan kenyamanan bagi semua pihak—baik pengunjung, pelaku usaha, maupun masyarakat sekitar.

Mitigasi pengunjung di kawasan Kajoetangan tidak semata tentang membatasi jumlah pengunjung, tetapi merupakan strategi menjaga kualitas pengalaman wisata sekaligus merawat lingkungan fisik dan sosial kawasan. Langkah bijaksana dengan strategi mitigasi pengunjung agar perkembangan kawasan tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memperkuat nilai keberlanjutan dan tanggung jawab kolektif. Perubahan visual rumah yang beralih fungsi menjadi kafe-kafe dengan nilai *instagramable* berhasil menarik lebih banyak wisatawan dan anak muda, namun peningkatan tersebut juga dapat menimbulkan sejumlah tantangan.

Tantangan utama dalam pengelolaan kawasan wisata Kajoetangan terletak pada tiga aspek penting. Pertama, tantangan terkait infrastruktur penunjang. Lonjakan jumlah pengunjung

memerlukan fasilitas umum yang memadai, seperti tempat parkir, toilet, area tunggu, serta jalur pedestrian yang aman dan bersih. Pemerintah daerah, warga dan pemilik usaha telah menjalin kerja sama guna menyediakan infrastruktur yang mendukung tanpa membebani lingkungan sekitar. Kedua, pentingnya kolaborasi antara pelaku usaha dan warga lokal. Mitigasi pengunjung tidak dapat dilakukan secara parsial, sehingga sinergi antara pemilik café, komunitas warga, dan pemerintah daerah menjadi penting. Warga turut dilibatkan dalam pengelolaan parkir, menjaga kebersihan lingkungan, hingga menjadi bagian dari atraksi lokal melalui pengembangan café bernuansa heritage yang memperkuat identitas kawasan. Ketiga, tantangan dalam pemajuan identitas budaya dan pelestarian lingkungan. Meski banyak kafe mengalami modernisasi visual, identitas budaya lokal dan keasrian lingkungan tetap dipertahankan melalui mitigasi seperti pembatasan desain yang merusak nilai arsitektur tradisional, pengendalian pembangunan yang tidak ramah lingkungan, serta program penghijauan yang terus digalakkan. Ketiga aspek ini menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan dan kualitas kawasan heritage Kajoetangan.

4. KESIMPULAN

Transformasi hunian menjadi ruang publik komersial di Kawasan kajoetangan di Kota Malang menerapkan strategi preservasi adaptif yang berhasil. Komposisi fasad yang mempertahankan elemen asli seperti pintu kupu tarung, jendela berteralis kayu, dan lantai tegel, tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, melainkan sebagai penanda visual (*visual marker*). Keberhasilan estetika terletak pada kemampuan mempertahankan struktur bangunan asli di tengah intervensi fungsi baru, sehingga menciptakan daya tarik visual yang otentik dan berbeda dari kafe modern pada umumnya.

Estetika visual *café Hamur Mbah Ndut* terbukti mampu melampaui aspek fungsionalnya dengan menciptakan pengalaman ruang yang emosional. Tata letak interior yang mempertahankan sekat-sekat ruang dan penggunaan perabot retro berhasil menghadirkan atmosfer "rumah" (*homey*) yang mengaburkan batas antara ruang privat dan publik. Hal ini memicu memori kolektif pengunjung lintas generasi baik sebagai nostalgia bagi generasi tua maupun sebagai pengalaman estetika vintage yang *instagramable* bagi generasi muda. Visual *café Hamur Mbah Ndut* tidak hanya memanjakan mata, tetapi juga dirasakan sebagai sebuah narasi sejarah yang hidup.

Keberadaan estetika visual *café Hamur Mbah Ndut* berkontribusi strategis terhadap penguatan branding kota Malang. Kolaborasi antara nilai historis dan kebutuhan gaya hidup kontemporer menjawab tantangan kebutuhan kawasan dengan cara yang produktif. Transformasi fungsi membuktikan bahwa pelestarian budaya (*cultural preservation*) dan ekonomi kreatif dapat berjalan beriringan.

Meskipun estetika visual menjadi daya pikat yang mendorong pertumbuhan pariwisata, tantangan berupa kepadatan pengunjung dan potensi merusak lingkungan tetap perlu diantisipasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi mitigasi yang inklusif, seperti regulasi pelestarian fasad dan manajemen pengunjung yang berkelanjutan. Sinergi antara pemerintah, warga lokal, dan pelaku usaha menjadi penting agar transformasi kawasan Kajoetangan tidak berhenti pada komodifikasi visual semata, namun tumbuh menjadi destinasi wisata budaya yang berkarakter, berkelanjutan, dan tetap menjaga otentifikasi kawasan asli.

5. PERAN PENULIS

Andika Agung Sutrisno, Andhika Putra Herwanto, Dhara Alim Cendikia berperan dalam pengumpulan, penyajian, dan analisa data, serta penulisan naskah ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Audrey, E., & Wijaya, J. M. (2024). Perancangan Interior Kafe Patdua Surabaya: Integrasi Identitas Merek Bergaya Futuristik pada Elemen Desain. *Desainpedia Journal of Urban Design, Lifestyle & Behaviour*, 3(1), 63. <https://doi.org/10.36262/dpj.v3i1.1013>
- Budianto, I. M. (2007). Memahami Seni dan Estetika. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1), 124. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i1.227>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Fitri, E. S., Safitri, A., Rumadhan, A. J. P., & Nisa', C. (2019). "Shining Batu": Sistem Informasi Wisata Dan Kuliner Kota Batu. *Jurnal Ilmiah Informatika*, 4(2), 71–78. <https://doi.org/10.35316/jimi.v4i2.548>
- Hamidah. (2022). Pengaruh Fasilitas Wisata Terhadap Kepuasan Pengunjung di Daya Tarik Wisata Pantai Air Bangis Pasaman Barat. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 6(2), 167–172. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v6i2.38664>
- Jeremiah, S. E. (2024). Analisis Komunikasi Visual Mural Karya Studio Imaginer House Di Café Wow Ponorogo. *Citradingra : Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Intermedia*, 6(01), 50–59. <https://doi.org/10.33479/cd.v6i01.930>
- Khakim, Moch. N. L., Putri, M. U. U., Suktianto, W., & Budi, N. A. (2019). Urgensi pengelolaan pariwisata Kampung Heritage Kajoetangan Malang. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.17977/um022v4i12019p015>
- Krier, R. (1982). *Rob Krier on Architecture*. Academy Edition.
- Krier, R. (2001). *Architectural Composition* (Terjemahan oleh Ir. Effendi Setiadarma M). Erlangga.
- Kurniawan, Y. J., Julianto, H., & Suhartono. (2023). Literasi Mitigasi Risiko dan Asuransi Perjalanan Wisata. *IKHLAS: Jurnal Pengabdian Dosen dan Mahasiswa*, 2(1), 32–41. <https://doi.org/10.58707/ikhlas.v2i1.396>
- Mais, M., Ogi, I. W. J., & Raintung, M. C. (2024). *PENGARUH LIFESTYLE, CAFE ATMOSPHERE, DAN CUSTOMER EXPERIENCE TERHADAP REVISIT INTENTION KALANGAN ANAK MUDA PADA DE"KERSEN CAFE MANADO*.
- Margono, S. (2018). Upaya Meningkatkan Daya Tarik Produk Makanan Dan Minuman Oleh-Oleh Di Tempat Destinasi Wisata Melalui Kajian Tanda Pada Desain Kemasan. *Widyakala Journal*, 5(1), 66. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v5i1.102>
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sage Publications.
- Nauli, C. S., & Maharani, Y. (2023). Literature Review: Pengaruh Elemen Desain Ruang Kafe Terhadap Dining Experience dari Solo Diners. *Jurnal Desain Interior*, 7(2), 49. <https://doi.org/10.12962/j12345678.v7i2.14055>

- Nurlisa Ginting & Syahril Effendi. (2020). Perencanaan dan perancangan fasilitas umum yang berkelanjutan pada desa wisata Tongging. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 3(1). <https://doi.org/10.32734/ee.v3i1.861>
- Rahayu, N., & Darmawan, A. (2022). INSPEKSI SANITASI WISATA KOTAMARA KOTA BAUBAU, KABUPATEN BUTON PROVINSI SULAWESI TENGGARA. *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 16(3), 159. <https://doi.org/10.26630/rj.v16i3.3406>
- Sugiyanti, L., Dewi, R. S., & Wijaya, I. S. (2023). Strategi Pengembangan Produk Inovatif Bagi UMKM Bima Cafe. *Jurnal Manajemen Pemasaran Internasional*, 1(3), 111–123.
- Suhartina, S., Jumawan, F., & Artayani, M. (2020). ANALISIS INSTRUMEN MITIGASI KEBISINGAN LALU LINTAS PADA RUANG TERBUKA BINAAN PUBLIK (RTBPU) DI WILAYAH PERKOTAAN. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 7(1), 36. <https://doi.org/10.24252/nature.v7i1a3>
- Tomisa, M. E., & Oktayani, D. (2024). Potensi Komoditas sebagai Peningkatan Ekonomi Desa. *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, 1(4), 428–439. <https://doi.org/10.62335/v2j16c34>
- Widodo, H. P., Ghofur, M. A., & Ince, A. N. (2024). *Identity Branding: Kampoeng Kajoetangan Sebagai Wisata Ikonik Kota Malang*. 6(1), 136–144. <https://10.33366/jkn.v%vi%i.528>